

**ANALISIS SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN
DALAM NOVEL *AS I LAY DYING*
KARYA WILLIAM FAULKNER**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

RATNA TIFANNY

NIM : 95113001

NIRM : 953123200350001



**JURUSAN SASTRA INGGRIS S1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Pembimbing


(Dr. Albertine S. Minderop, M.A)

Mengetahui

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop, M.A)

Pembaca


(Drs. Faldy Rasydie)



Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN
DALAM NOVEL *AS I LAY DYING*
KARYA WILLIAM FAULKNER**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12 Juni, Tahun 2000 dihadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing Penguji

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia / Penguji

(Prof. Dr. Gondomono)

Penguji

(Drs. Faldy Rasyidie)

Sekretariat Panitia / Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN
DALAM NOVEL *AS I LAY DYING*
KARYA WILLIAM FAULKNER**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Drs. Faldy Rasyidie, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 10 Juni 2000

Ratna Tifanny

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk dapat memenuhi sebagian dari syarat – syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa untuk menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Dalam tahap penyelesaian cukup banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang terkuras. Namun demikian, dengan kesabaran dan ketekunan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar – besarnya kepada :

1. Yang terhormat Ibu Dr. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris serta dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran – saran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik serta dapat terselesaikan.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Faldy Rasyidie, selaku dosen pembaca skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik serta dapat terselesaikan.

3. Ibu Dra. Inny C. Haryano, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
4. Ibu Dra. Karina Adinda, M.A, selaku dosen Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Ibu Dra. Ina Nirwani Djayadiningrat, selaku dosen Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
6. Bapak Prof. Dr. Said Mursalim, M.A, selaku penasehat akademik dan dosen Jurusan Sastra Inggris.
7. Papa dan Mama serta kakak – adik penulis tercinta yang telah memberikan dukungan, dan bantuannya baik moril dan materiil.
8. Datuk dan Nenek tercinta yang telah memberikan doa restu serta dukungan moral yang tidak pernah surut.
9. Andryansyah, atas segala dukungan moral dan kesabarannya dalam mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Arief Alsyah Putra, Billy Natanael, dan Emy Suhaimi atas segala bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika, Salemba, yang telah meminjamkan buku – buku yang diperlukan penulis dalam penulisan skripsi ini.

Bahwasanya skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna adalah sangat disadari oleh penulis, namun demikian semoga skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi almamater, penulis pribadi, dan pembaca umumnya.

Jakarta , April 2000

Penulis

(Ratna Tifanny)



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Kerangka Teori	4
G. Metode Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	13
I. Sistematika Penyajian	13
BAB II ANALISIS NOVEL <i>AS I LAY DYING</i> MELALUI SUDUT PANDANG	15
A. Sudut Pandang	15
1. Penggunaan Sudut Pandang Campuran dalam Novel <i>As I Lay Dying</i>	16
1.1 Campuran "aku" dan "dia"	16
1.2 Teknik "aku"	18
1.3 Teknik "dia"	20

B. Fungsi Sudut Pandang	22
1. Fungsi Sudut Pandang dalam Menentukan Tokoh	22
2. Fungsi Sudut Pandang dalam Menentukan Perwatakan	48
3. Rangkuman	78

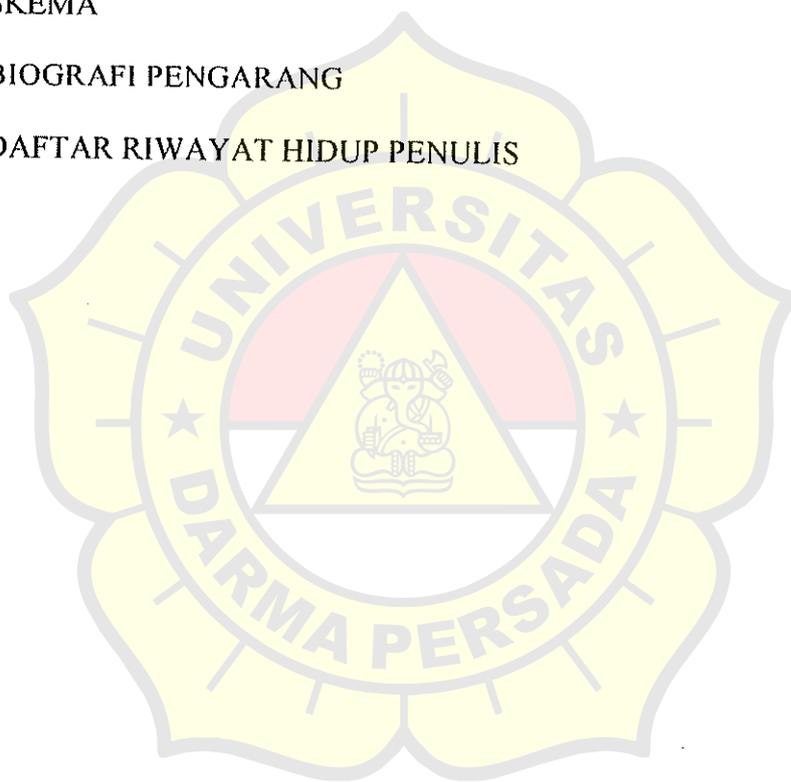
BAB III ANALISIS NOVEL *AS I LAY DYING* MELALUI ARUS

KESADARAN	80
A. Arus Kesadaran	80
B. Teknik Arus Kesadaran	82
1. Ekacapak Dalaman Langsung	82
2. Ekacapak Dalaman Tak Langsung	82
3. Senandika (Soliloquy)	83
4. Teknik Penceritaan	84
C. Analisis Ekacapak Dalaman Langsung dalam novel <i>As I Lay Dying</i>	85
D. Analisis Ekacapak Dalaman Tak Langsung dalam Novel <i>As I Lay Dying</i>	89
E. Analisis Senandika (Soliloquy) dalam novel <i>As I Lay Dying</i>	91
F. Analisis Teknik Penceritaan Montase dalam novel <i>As I Lay Dying</i>	95

G.	Analisis Teknik Penceritaan Asosiasi dalam novel <i>As I Lay Dying</i>	98
H.	Rangkuman	100
Bab IV	ANALISIS TEMA MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN	102
A.	Analisis Disharmoni Suatu Keluarga melalui Sudut Pandang	103
B.	Analisis Penderitaan Pada Setiap Anak – anaknya melalui Sudut Pandang	108
C.	Analisis Disharmoni Suatu Keluarga melalui Arus Kesadaran	115
D.	Analisis Penderitaan Pada Setiap Anak – anaknya melalui Arus Kesadaran	117
E.	Hubungan Tokoh Mendukung Tema	122
F.	Hubungan Perwatakan Mendukung Tema	123

BAB V	PENUTUP	125
A.	Kesimpulan Penelitian	125
B.	Summary of Thesis	128

- LAMPIRAN
- ABSTRAK
- DAFTAR PUSTAKA
- SKEMA
- BIOGRAFI PENGARANG
- DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹ Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Menurut ragamnya sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu: prosa, puisi, dan drama. Dalam hal ini penulis memilih prosa atau novel untuk diteliti dalam penulisan ini.

Prosa atau novel adalah karya fiksi yang menggunakan aspek – aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas.²

Dalam dunia kesusastraan William Faulkner bukanlah nama yang asing. Pada tahun 1949 William Faulkner diaugerahi penghargaan *Nobel Prize for Literature*

¹ Prof. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang Angkasa Raya, 1988, hal. 8

² *Ibid*, hal. 32

disusul dengan penghargaan *National Book Award* untuk kumpulan ceritanya (*Collected Stories*) pada tahun 1950.

William Faulkner lahir di New Albany, Mississippi, 25 September 1897 dari pasangan Murry Cuthbert dan Maud Butler Faulkner. Pada saat dia terdaftar pada Universitas Mississippi, dia memperoleh beasiswa untuk bersekolah di Royal Air Force, Canada pada tahun 1918.

Banyak sudah novel karya Faulkner yang dihasilkan. Novel pertamanya berjudul *Soldier's Pay* tahun 1926, lalu *Mosquitoes* tahun 1927, disusul dengan *Sartoris* tahun 1929, serta *The Sound and The Fury* pada tahun yang sama. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis novel karya Faulkner yang ke – 5 yang berjudul *As I Lay Dying*.

As I Lay Dying mengisahkan tentang pernikahan yang tidak bahagia dalam keluarga Anse Bundren yang beristrikan Addie Bundren. Mereka dikaruniai 5 orang anak. Kelima orang anak tersebut bernama Cash, Darl, Jewel, Dewey Dell, dan Vardaman. Diantara kelima anak tersebut hanya Dewey Dell yang wanita, sedangkan yang lainnya pria. Setelah nyonya Addie Bundren meninggal dunia Anse Bundren dan anak – anaknya berusaha membawa jenazah nyonya Addie ke tempat keluarga asalnya sesuai dengan pesan nyonya Addie Bundren kepada suaminya sebelum ia meninggal dunia. Pengarang juga menceritakan kehidupan yang dialami oleh masing – masing pribadi dalam keluarga Bundren yang kerap sekali terjadi pada setiap individu dan kehidupan sehari – hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , penulis mengidentifikasi pokok permasalahan dalam novel ini adalah : *Berbagai masalah yang dihadapi dalam suatu keluarga tanpa adanya rasa saling perhatian dan kasih sayang, sangat mempengaruhi kepribadian setiap anak anaknya* . Asumsi penulis, tema novel ini adalah *disharmoni suatu keluarga melahirkan penderitaan pada setiap anak anaknya*. Hal ini dapat diteliti melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang dan arus kesadaran untuk mendapatkan tokoh utama dan wataknya serta watak para tokoh bawahan yang semuanya dapat digunakan untuk menentukan tema.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penulis merumuskan masalah apakah benar bahwa asumsi penulis dalam novel *As I Lay Dying* ini disharmoni suatu keluarga melahirkan penderitaan pada setiap anak – anaknya. Untuk membuktikannya penulis menggunakan sudut pandang dan arus kesadaran. Dengan adanya kedua unsur tersebut maka akan ditemukan watak para tokoh dan siapa tokoh utama dalam cerita ini .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa apakah benar *Disharmoni suatu keluarga melahirkan*

penceritaan pada setiap anak-anaknya. Untuk menjawab tujuan ini maka penulis perlu meneliti unsur-unsur di bawah ini :

1. Apakah novel ini menggunakan sudut pandang dan arus kesadaran ?
2. Apakah tokoh dan perwatakan dapat dianalisis melalui sudut pandang dan arus kesadaran ?
3. Apakah sudut pandang dan arus kesadaran dapat digunakan untuk membangun tema?

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penulis akan menggunakan sudut pandang dan arus kesadaran.

1. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti : suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya ; yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.³

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup sudut pandang fisik, mental, dan pribadi.. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita sebagai orang : pertama, kedua dan ketiga.

³ Dr. Albertine.S.Minderop,MA, *Memahami Teori Teori Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra.* Jakarta 1999, hal 37

Selain itu, kita mengenal apa yang disebut dengan sudut pandang gabungan yang jarang sekali digunakan pengarang, tetapi William Faulkner-sastrawan Amerika-kerap menggunakan bentuk ini. Sudut pandang gabungan adalah sudut pandang yang digunakan oleh lebih dari satu tokoh dalam menyampaikan cerita.⁴

Dengan menggunakan sudut pandang gabungan kita dapat mengamati bagaimana pengarang menyampaikan ceritanya. Disini akan ditemukan masalah yang ditinjau dari dua sudut yakni dari lebih dari satu tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut .

Berdasarkan penggunaan di atas , dapat dimengerti berbagai persepsi tentang sesuatu atau seorang tokoh dengan menghasilkan sudut pandang yang berbeda sehingga kompleksitas karakterisasi tokoh yang mencakup kualitas nalar dan jiwanya dapat diangkat ke permukaan .⁵

Macam-macam Sudut Pandang

A. Sudut Pandang Persona Pertama “ Akuan “

Sudut pandang persona pertama -“ Aku “ terbagi atas : 1. “ Aku “ tokoh utama atau “*First- person participant*” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “saya” atau “ I “ dan menjadi fokus atau pusat cerita . 2. “ Aku “ tokoh tambahan “*first person observant* “, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang

⁴ *Ibid*,hal 4

⁵ *Ibid*,hal 4

aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “ saya “ atau “ I “.⁶

B. Sudut Pandang Persona Ketiga-“Diaa”

Sudut pandang persona ketiga “Dia” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh – tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya : ia ,dia, mereka. Nama – nama tokoh cerita khususnya yang utama kerap atau terus – menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti. Jenis sudut pandang persona ketiga terbagi atas :

1. “Dia” Mahatahu atau “*third person omniscient*”

Yaitu pencerita yang berada di luar cerita dan melaporkan peristiwa – peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ ia “ atau “ dia “. Pencerita mengetahui berbagai cerita tentang tokoh , peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

2. “Dia” Terbatas,”Dia” sebagai Pengamat atau “*limited omniscient*”

Yaitu pencerita yang berada di luar cerita yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut.

3. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran terdapat dalam sebuah novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan

⁶ *Ibid*, hal 5

berganti ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia “ mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi dan sebagainya.

Dalam novel ini Faulkner menggunakan sudut pandang campuran yang jarang sekali digunakan oleh pengarang lainnya yang oleh William Kenney dinamakan Multiple view points. Dengan menggunakan sudut pandang campuran ini , maka kita dapat melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Dalam novel ini , hampir semua tokoh merupakan pencerita yang masing – masing pencerita mempunyai pandangan tersendiri mengenai para tokoh dan permasalahan yang ada . Penulis akan menganalisis bagaimana sudut pandang masing – masing pencerita (yang kebetulan merupakan tokoh dalam cerita ini) terhadap para tokoh dan masalah yang ada.

Analisis sudut pandang ini akan mempermudah penulis untuk menentukan watak para tokoh dalam novel ini. Berdasarkan sudut pandang dapat ditentukan konsep, tokoh, perwatakan.

2. Arus Kesadaran

Istilah Arus Kesadaran atau dalam bahasa Inggrisnya *Stream of consciousness* dikemukakan pertama kali oleh William James dalam bukunya *Principles of Psychology* pada tahun 1890. Istilah ini menggambarkan kekacauan pikiran yang

berkepanjangan , dalam berbagai tingkatan , yang mengalir dalam proses pikiran tokoh pada novel.⁷

Biasanya novel arus kesadaran dapat diketahui melalui persoalan pokoknya yang utama tentang kesadaran seorang tokoh atau lebih, yakni penggambaran kesadaran disajikan layaknya sebuah layar tempat bahan – bahan atau tempat unsur – unsur ditampilkan.⁸

Dalam menyampaikan arus kesadaran dapat digunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Ekacakap Dalaman Langsung (*direct interior monologue*)

Ekacakap dalaman merupakan teknik yang dipakai dalam penulisan fiksi untuk menyampaikan isi batin tokoh dan dalam proses pengembangan watak, sebagian, atau seluruhnya pada saat proses tersebut berada pada tingkatan di bawah kesadaran sebelum di fomulasikan dan muncul sebagai kata yang disengaja. Ekacakap dalaman langsung adalah teknik ekacakap dalaman yang mengabaikan campur tangan narator.⁹

2. Ekacakap Dalaman Tak Langsung (*indirect interior monologue*)

Sedangkan ekacakap dalaman tak langsung berkesan adanya keikutsertaan narator dalam menyampaikan arus kesadaran. Teknik menampilkan narator yang maha tahu. Materi yang diangkat seakan – akan langsung berasal dari kesadaran

⁷ *Ibid*,hal 35

⁸ *Ibid*,hal 37

⁹ *Ibid*, hal 38

tokoh selain hadirnya deskripsi dan komentar yang menuntun pembaca agar lebih mengerti.¹⁰

3. Senandika (*soliloquy*)

Senandika adalah wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri dalam drama, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat atau konflik batin yang paling dalam dari para tokoh atau untuk menyajikan informasi kepada pendengar atau pembaca. Senandika merupakan pengungkapan isi batin serta pengembangan jiwa tokoh yang disampaikan langsung kepada pembaca tanpa kehadiran pengarang.

Selain teknik – teknik di atas, novel arus kesadaran juga memerlukan teknik – teknik khusus seperti teknik penceritaan montase, kolase, dan asosiasi yang memberikan pengaruh pada novel arus kesadaran.

Istilah montase berasal dari perfilman yang berarti memilah – milah, memotong – motong, serta menyambung – nyambung, (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik ini digunakan dalam penyajian ekacakap dalaman karena pikiran – pikiran yang susul – menyusul yang di dalamnya tidak selalu berada dalam urutan logis. Kebingungan dan kekesalan yang mungkin timbul dalam diri pembaca karena dapat merasakan kekacauan dalam diri tokoh. Teknik montase dapat juga menyajikan kesibukan latar

¹⁰ *Ibid*, hal 38

(misalnya hiruk pikuk kota besar) atau suatu kekalutan (misalnya kekalutan pikiran) atau aneka tugas seorang tokoh (secara simultan dan dinamis).¹¹

Istilah kolase berasal dari bidang seni rupa yaitu teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bus dan lainnya yang biasanya tak terpikirkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya. Dalam kesusastraan teknik kolase menghasilkan cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra lain dengan alusi atau ungkapan asing yang biasanya dianggap tidak ada hubungan antara satu dengan lainnya.¹²

Istilah asosiasi berasal dari bidang psikologi yang menyatakan bahwa dalam berpikir kadang kala orang tidak dituntun dengan logika tetapi oleh asosiasi atau tautan, yakni suatu penginderaan mengingatkan kita akan hal lain yang bertautan. Hasil penggunaan teknik ini adalah serentetan episode atau peristiwa yang tampaknya tidak berkaitan dengan cerita inti. Namun dengan adanya asosiasi keterkaitan itu dapat dijelaskan.¹³

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis teknik penceritaan montase dan asosiasi, karena penulis tidak menemukan adanya penggunaan teknik penceritaan kolase. Penulis mengharapkan dapat melihat bagaimana watak para tokoh yang terlibat dalam cerita ini serta apa tema cerita ini dengan menganalisis unsur – unsur arus kesadaran ini.

¹¹ *Ibid*, hal 39

¹² *Ibid*, hal 39

¹³ *Ibid*, hal 39

Penulis juga akan menganalisis teori arus kesadaran setelah membahas sudut pandang dengan jelas, dimana kedua unsur ini dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama dan watak para tokoh sehingga akan terbentuknya tema dalam novel *As Lay Dying*.

a. Tokoh

Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita disebut tokoh.¹⁴ Tokoh adalah komponen dalam sebuah cerita dan tentu saja membuat cerita semakin menarik karena tokoh mengalami suatu peristiwa. Tokoh itu sendiri dibagi menjadi dua :

(1) Tokoh Utama

Tokoh utama yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita.¹⁵ Biasanya peristiwa – peristiwa atau kejadian – kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap tokoh atau perubahan pandangan pada pembaca.

(2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.¹⁶

¹⁴ Burhan Murdiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada, 1995, hal 176

¹⁵ Prof.M.Atar Semi, *opcit*, hal 39

¹⁶ Grimes, *Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, 1975, hal 41

b. Perwatakan

Perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah cerita amat penting dan bahkan menentukan. Tokoh biasanya mengemban perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan yang dilakukan.¹⁷

c. Tema

Tema adalah gagasan, pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tapi kadang – kadang didukung oleh pelukisan latar dengan kata lain yang tersirat dalam lakuan tokoh, maupun perwatakan. Tema itu beragam – ragam ditinjau dari segi kedalamannya. Cinta dan kehidupan keluarga merupakan tema yang disukai dan bersifat universal.¹⁸

G. Metode Penelitian

Penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan data- data yang diperoleh dari buku – buku .¹⁹ Penulis melakukan metode ini dengan cara membaca buku yang berhubungan dengan penelitian lalu penulis mengorganisasikan serta menyusunnya sehingga mendukung dan menguatkan penelitian ini.

¹⁷ *opcit*, hal 37

¹⁸ Koeswara, *Teori - teori Kepribadian*, PT Eresco Bandung, 1911, hal 117 - 118

¹⁹ Drs. Tatang. M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, CV Rajawali 1986, hal 135

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa sastra terutama jurusan Inggris sehingga dapat mengerti peranan tokoh, perwatakan, latar, tema, arus kesadaran, serta sudut pandang dalam suatu karya sastra. Penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu pembaca yang tidak mengetahui sastra dan bagaimana mengetahui sastra lebih jauh.

I. Sistematika Penyajian

Penulis menyusun penelitian ini terbagi dalam lima bab.

BAB I : PENDAHULUAN , memaparkan tentang : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah. Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

BAB II : ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG, Bab ini membahas sekilas mengenai sudut pandang yang dilanjutkan dengan analisis tokoh, dan perwatakan melalui sudut pandang dan kesimpulan.

BAB III : ANALISIS NOVEL MELALUI ARUS KESADARAN. Bab ini membahas tentang arus kesadaran dan selanjutnya menganalisis unsur – unsur arus kesadaran yang terdiri dari ekacakap dalaman langsung, ekacakap dalaman tak langsung, senandika, analisis teknik penceritaan montase dan asosiasi.

BAB IV : ANALISIS TEMA , melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

BAB V : PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan *Summary of Thesis*, ringkasan cerita, biografi singkat William Faulkner, skema.

Lampiran : Ringkasan Cerita
 Riwayat Hidup Pengarang
 Abstrak
 Skema Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

